

BAB I

EKSISTENSI UMAT KRISTIANI PALALANGON

KECAMATAN CIRANJANG 1902-2020

A. Latar Belakang

Kristen merupakan agama terbesar di dunia dengan total jumlah pemeluknya sebanyak 2,2 miliar. Data tersebut merupakan hasil penelitian dari *The World Factbook* pada tahun 2013 dengan persentase jumlah pemeluk agama Kristen mencapai 31% dari total seluruh penduduk dunia yang berjumlah 7.095.217.980 jiwa.¹ Agama Kristen merupakan agama Misionaris yang dalam bahasa Islam disebut dengan dakwah, artinya Kristen memiliki sifat-sifat mengajak orang-orang diluar agama mereka untuk masuk kedalam agama Kristen.

Sejarah kekristenan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perjalanan dan kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara pada tahun 1511 M dengan semangat 3G yakni kekayaan (Gold), kejayaan atau penguasaan daerah (Glory), dan misi penyebaran agama (Gospel) yang mereka bawa. Kemudian dilanjutkan dengan kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1619 M yang memiliki semangat yang sama dengan bangsa Portugis. Jika Portugis membawa agama Katolik, maka lain halnya dengan Belanda yang membawa agama Protestan.

Rempah-rempah bukanlah satu-satunya tujuan bangsa Belanda datang ke Nusantara. Namun mereka juga membawa misi dakwah untuk menyebarkan

¹ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Jakarta: PT.BUKU SERU, 2018), hlm 4

agama Kristen Protestan. Meskipun demikian, pada awalnya VOC tidak terlalu menaruh perhatian besar terhadap penyebaran agama mereka yakni agama Protestan. Berlawanan dengan Portugis yang mencetuskan propaganda agama sebagai salah satu alasan mereka melakukan ekspansi. Orang-orang Belanda, terutama VOC, mempunyai tujuan yang lebih bersifat keduniawian. Karena itu, VOC menganggap pulau Jawa tidak sama pentingnya dengan pulau-pulau penghasil rempah-rempah.

Memasuki awal abad ke-19. Yakni, pada saat VOC mengalami keruntuhan. Maka semangat melakukan Kristenisasi terhadap orang-orang pribumi di pulau Jawa mulai tumbuh di kalangan orang Belanda.²

Kegiatan Misionaris di Jawa pertama kali dilakukan pada tahun 1813 M, yakni pada masa pemerintahan Inggris di Hindia Belanda. Hal ini terbukti dengan kedatangan seorang Misionaris berkebangsaan Inggris yang bernama Robinson ke Batavia dengan misi untuk mengkristenkan para penduduk Batavia.³ Kemudian pada tahun 1814 M *London Missionary Society* (LSM) mengirim tiga orang misionaris ke Hindia Belanda: kam, Supper, dan Bucker. Namun dari ketiga orang ini yang bertugas ,menyebarkan Protestan di Jawa adalah Bucker yang kemudian menetap di Semarang dan memulai penerjemahan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Jawa.

Di Jawa Barat (saat ini) sendiri khususnya daerah Cianjur, yang berperan dalam misi kristenisasi adalah lembaga *Nederlandsche Zendeling-Genootschap*

² C. Guillot, *Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di jawa)*, (Jakarta: GRAFFITI PERS, 1985), hlm 5.

³ Gulliot. *Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di jawa)*..

(NZG) yang dibentuk pada tahun 1797.⁴ Kristenisasi di daerah ini mulai terjadi cukup masif sekitar tahun 1858. Hal ini terjadi atas kegigihan seorang misionaris bernama H.C. Klinkert yang memang memiliki tugas untuk mengkristenkan daerah Semarang dan Cianjur secara khusus.⁵

Cianjur saat ini merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat. Wilayah ini memiliki total luas daerah sebesar 3.432,96 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 2.149.121 jiwa yang kemudian tersebar di 32 kecamatan dan 348 kelurahan.⁶

Cianjur adalah sebuah daerah yang masyarakatnya heterogen terdiri dari etnis yang beragam. Begitu pula dengan ras, agama, adat istiadat serta pandangan kehidupannya. Jika diurai lebih rinci masyarakat Cianjur memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, dan varian keberagaman.

Dari data dan fakta diatas Ciranjang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Cianjur yang juga memiliki keberagaman baik itu dari ras, adat istiadat terlebih lagi agama. Saat ini agama yang ada di Ciranjang adalah Islam, Kristen dan Budha.

Ciranjang merupakan sebuah kecamatan dengan luas wilayah 34,81 km² dan jumlah penduduk sebanyak 77.865 jiwa yang terbagi ke dalam sembilan desa yang ada di kecamatan ini⁷. Ada dua desa yang memiliki pluralitas agama

⁴ Gulliot. *Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di Jawa)*,

⁵ Gulliot. *Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di Jawa)*,16.

⁶ <http://www.cianjurkab.go.id> (website resmi Kab. Cianjur) diakses pada 27-11-2019.

⁷ www.nomor.net (website resmi kecamatan Ciranjang) diakses pada 27-11-2019.

yakni desa Kertajaya dan desa Sindangjaya. Betapa tidak, disana terdapat komunitas umat Kristiani yang keberadaannya bisa dikatakan sudah sangat lama, bahkan keberadaannya jauh sebelum negara Indonesia ada.

Ciranjang adalah daerah yang terkenal dengan julukan kota santri dan merupakan satu kecamatan yang masuk kedalam wilayah kabupaten yang menerapkan Syariat Islam. Melalui keputusan Bupati Nomor 451/2712/ASDA I/2001, Cianjur secara resmi melahirkan Gerbang Marhama (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah). Namun julukan ini justru menimbulkan pertanyaan besar kenapa kemudian bisa terdapat komunitas umat kristiani di sana?

Isu-isu mengenai kristenisasi tidak hanya tersebar lewat media sosial, seperti apa yang dikabarkan oleh media *nahimunkar.com*. Namun juga lewat tulisan-tulisan akademis (skripsi) seperti yang ditemukan oleh penulis yakni skripsi yang berjudul “*Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Kristenisasi Di Desa Mekarwangi Kecamatan Ciranjang*”.

Berangkat dari dua hal diatas, maka penulis memutuskan untuk mengangkat tema Kristenisasi di Ciranjang sebagai bahan penelitian. Hemat saya tema ini adalah tema yang sangat penting untuk di ungkap, demi kebaikan kedua belah pihak yakni, pihak agama Islam dan pihak Kristen. Karena apabila berita ini ternyata tidak sesuai dengan fakta di lapangan, maka kemungkinan akan menimbulkan gesekan antara umat Islam dan Kristiani yang semakin luas.

Selama melakukan observasi di Ciranjang, penulis tidak menemukan kegiatan kristenisasi (pemurtadan orang Islam) yang dilakukan oleh para Misionaris seperti berita yang tersebar. Namun yang ada adalah komunitas umat Kristiani di kampung Palalangan desa Kertajaya itupun mereka sudah tinggal sangat lama berdampingan dengan Muslim yang ada disana. Jadi lebih tepat jika yang ada di Ciranjang itu dikatakan sebagai “*Eksistensi umat Kristiani*”. Karena jika yang dimaksud kristenisasi di Ciranjang pada abad ke-19, maka itu benar adanya. Namun untuk saat ini isu-isu Kristenisasi bisa dikatakan tidak lagi terjadi di Ciranjang.

Penulisan ini bertujuan untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan sejarah awal kristenisasi di Ciranjang agar dapat ditemukan fakta yang relevan dengan keberadaan umat Kristiani di kampung Palalangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada lagi kesalahfahaman yang menimbulkan gesekan antar umat beragama di Ciranjang, Khususnya Islam dan Kristen.

Umat Kristiani pertama kali masuk ke kampung palalangan pada kisaran tahun 1901 M dipimpin oleh seorang *Zending* berkebangsaan Belanda yakni B.M Alkema. Pada awalnya Alkema menyebarkan agama Kristen di Cikembar Sukabumi, kemudian bersama pengikutnya dari Cikembar Alkema pindah ke Ciranjang (Palalangan) karena mendapatkan intimidasi dan penentangan dari tokoh masyarakat Muslim di sana.

Sebelum menemukan daerah yang saat ini bernama Palalangan. Alkema bersama pengikutnya pernah singgah di desa Cibiuk yang masih masuk

kawasan Ciranjang. Namun karena ia merasa lahan tersebut tidak cocok untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam, akhirnya ia bersama pengikutnya menyusuri sungai Citarum untuk mencari tempat yang lebih subur. Setibanya di sepanjang sungai Citarum, Alkema bersama pengikutnya tidak juga menemukan daerah yang cocok sehingga memutuskan untuk kembali ke Cibiuk. Namun, Alkema dan pengikutnya justru salah naik ke punggung gunung yang berbeda dari arah mereka datang sebelumnya. Sampai mereka menemukan sebuah perbukitan yang dirasa subur dan nyaman untuk dijadikan daerah pemukiman.

Alkema akhirnya menancapkan tongkat di daerah yang kini disebut Palalargon dan memerintahkan pengikutnya untuk melakukan pembabatan dan pembukaan lahan agar segera dapat digunakan untuk membuat pemukiman. Palalargon sendiri memiliki arti daerah Tinggi karena memang tempat tersebut berada diatas perbukitan. Palalargon juga berarti tempat yang agung, Alkema menamakan daerah tersebut Palalargon dengan harapan daerah tersebut bisa menjadi tempat Kristen berkembang dan mencapai kejayaan.

Seiring berjalannya waktu, Kristiani di Palalargon mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan dilakukannya pembangunan Gereja pusat pada tahun 1902 M, pengikutnya pun kian hari makin bertambah.

Eksistensi Umat Kristiani Palalargon dimulai sejak tahun 1902. Meskipun mereka pertama kali datang ke Ciranjang pada tahun 1901. Namun geliat

pertumbuhan dan perkembangan mereka dimulai sejak 1902 tepatnya ketika pada tanggal 17 Agustus 1902 dimulai pembangunan Gereja pertama sekaligus dilaksanakannya pembaptisan. Latar belakang inilah yang membuat penulis memutuskan untuk mengambil tahun 1902 sebagai rentan waktu awal dan tahun 2020 sebagai waktu akhir yang didasarkan pada tahun ini isu-isu Kristenisasi di Ciranjang tengah marak diberitakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah dan Eksistensi Umat Kristiani di Palalangan 1902-2020?
2. Bagaimana Interaksi Umat Islam dan Kristiani di Palalangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Sejarah dan Eksistensi Umat Kristiani di Palalangan 1902-2020.
2. Mengetahui Interaksi Umat Islam dan Kristiani di Palalangan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan bahkan plagiarisme.⁸

Pada bagian ini setelah penulis melakukan pencarian sumber-sumber di beberapa tempat, baik perpustakaan maupun tempat lainnya, penulis tidak menemukan tulisan yang berisi penelitian mengenai tema yang sama dengan

⁸ Abdullah Nata, *Metodologi Sejarah Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 182.

apa yang diangkat oleh penulis yang berjudul “ *Eksistensi Umat Kristiani Palalangan Kecamatan Ciranjang 1902-2020*”. Namun meski demikian penulis menemukan sebuah karya tulis (Skripsi) yang ditulis oleh salah satu alumni UIN Bandung bernama Esih Sukaesih dengan judul “*Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Kristenisasi Di Desa Mekarwangi Kecamatan Ciranjang*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 1992.⁹

Tertarik dengan judul Skripsi tersebut penulis mencoba melakukan penelusuran ke desa Mekarwangi Ciranjang dan melakukan observasi serta pengamatan terhadap ada atau tidaknya komunitas Umat Kristiani di sana, ternyata setelah melakukan observasi penulis tidak menemukan adanya komunitas Kristen atau bahkan Kristenisasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis dalam Skripsi diatas. Selain itu, ketika kami mengkonfirmasi perihal keberadaan Umat Kristiani di desa tersebut. Aparat desa yang penulis temui menolak dan menunjukkan data penduduk bahwa di desa tersebut tidak pernah ada Kristenisasi atau adanya komunitas Kristiani. Sejah ini berdasarkan observasi dilapangan komunitas umat Kristiani hanya ditemukan di dua desa yakni desa Sindangjaya dan Kertajaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan sebagai klarifikasi terhadap Skripsi karya Esih Sukaesih, sekaligus menjawab pelbagai kabar angin yang tersebar baik dari media seperti Facebook ,Internet maupun dari cerita mulut ke mulut.

⁹ <http://ski.uinsgd.ac.id/web/data-judul-skripsi/>

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti diharuskan mampu mencari dan menerapkan metode yang tepat untuk objek kajiannya. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang ia lakukan dapat sesuai dengan fakta dan menghindari kesalahan-kesalahan dalam pencarian data maupun dalam tahap akhir yakni penulisan (Historiografi)

Penelitian yang kami lakukan bertujuan untuk merekonstruksi dan memaparkan mengenai Eksistensi umat Kristiani di Palalangan Ciranjang pada tahun 1902-2020. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Historis, hal ini dilatarbelakangi bahwa objek yang diteliti merupakan peristiwa lampau. Dengan Metode sejarah ini, kami mencoba merekonstruksi ulang berbagai peristiwa yang pernah terjadi terutama perihal Eksistensi Umat Kristiani Palalangan.

Langkah-langkah kerja Metode Sejarah yang dimaksud penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Heuristik

Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein*, sama artinya dengan *to Find* yang memiliki arti tidak hanya menemukan, namun dilakukan pencarian terlebih dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristik merupakan tahapan yang diarahkan pada penjajakan,

pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti baik berupa tulisan, benda atau sumber lisan.¹⁰

Pada tahapan ini penulis mencoba mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan judul yang penulis angkat. Penulis melakukan pencarian, baik itu di perpustakaan, seperti perpustakaan UIN SGD Bandung dan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di lokasi tempat penelitian, yakni di kampung palalargon desa Kertajaya. Pada akhirnya penulis menemukan sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Tulisan

a. Buku

Buku yang digunakan adalah dokumen langsung dan tidak langsung mengenai Sejarah Kristenisasi di Sukabumi dan Cianjur yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Buku yang didapat oleh penulis yakni:

- 1) J.D Wolterbeek. *Babad Zending Di Pulau Jawa*.(Yogyakarta: Pustaka Kristen, 1995).
- 2) M. Kruger. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*.(Jakarta: Bpk Gunung Muria 1966).
- 3) Berkhof & Enklar. *Sejarah Gereja*.(Jakarta: BPK Gunung Muria 1986).

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 93

- 4) Fernando Banua Alex, S.Th, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Pasundan Palalangan*.
- 5) C. Guillot. Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di jawa). (Jakarta: GRAFFITI PERS 1985).
- 6) Dilogo, DKK. *Satu Abad (100 Tahun) GKJ Margoyundan Surakarta* .(Surakarta: Majelis GKJ Margoyundan Surakarta, 2016).
- 7) Eka Prasetia, Gumilar. *Kecamatan Ciranjang Dalam Angka*. (Cianjur: BPS Kabupaten Cianjur, 2018).

b. Jurnal

- 1) Mukhtar Mawardi Asep.2011. “Haji Ahmad Sanoesidan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- 2) Nurrohman dkk, MODEL TOLERANSI DAN KERUKUNAN DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA (*Interaksi Social Keagamaan Anatar Umat Islam Dan Kristiani Di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang, Cianjur*),(Jurnal Al-Tsaqafa Volume 14, No. 01 tahun 2017).

c. Dokumen/Arsip

- 1) Agenda Kegiatan Majelis Jemaat dan Umat Kristiani Palalangan.

d. Web/Internet

- 1) <https://www.nahimunkar.org>. (diakses pada 24 Juli 2021)

- 2) http://wetterhorn.unaki.web.id/ind/2855-2745/Gereja-Kristen-Pasundan_70238_unaki_wetterhorn-unaki.html (diakses pada Senin 03 Mei 2021)

2. Sumber Lisan

Untuk mendapatkan informasi lebih banyak berkaitan dengan tema penelitian penulis, maka penulis melakukan wawancara bersama beberapa narasumber sebagai berikut:

- 1) Nama : Yunarta
Usia : 52 tahun
Jabatan : Majelis Gereja Palalangan dan Kepala Dusun 3
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur.
- 2) Nama : Sugiwan
Usia : 49 tahun
Jabatan : Anggota Majelis Gereja Palalangan
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur
- 3) Nama : Rina Maryati
Usia : 41 tahun
Jabatan : Jemaat Gereja Palalangan
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur
- 

4) Nama : Ngaman Jamie
Usia : 97 tahun
Jabatan : Mantan Anggota Majelis Gereja Palalangan (Sesepuh Palalangan)
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur

5) Nama : Ustadz Ismail
Usia : 45 tahun
Jabatan : Pimpinan Ponpes Nurul Hidayah Palalangan (NHP)
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur

3. Sumber Benda

Selain dua jenis sumber diatas, penulis juga berhasil memperoleh sumber benda sebagai berikut:

- 1) Bangunan Gereja.
- 2) Bangunan Gereja Pertama Palalangan.
- 3) Foto Tempat kebaktian (tempat pertemuan Majelis Gereja) 1908 M
- 4) Foto Gereja GKP Palalangan dibangun pada tahun 1902 M
- 5) Foto para Zending NZV
- 6) Foto B.M Alkema (tokoh misionaris di kampung Palalangan)
- 7) Foto keadaan kampung Palalangan 1908 M

Berdasarkan dengan penelusuran sumber oleh penulis serta mengumpulkan sumber yang ada maka dapat dikelompokkan yakni sumber primer serta sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer bertujuan agar didapatkannya informasi yang valid secara langsung mengenai latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Eksistensi Umat Kristiani Palalangan antara lain:

a) Sumber Tulisan

- 1) Agenda Kegiatan Majelis Jemaat dan Umat Kristiani Palalangan.

b) Sumber Lisan

- 1) Nama : Yunarta
Usia : 52 tahun
Jabatan : Majelis Gereja Palalangan dan Kepala Dusun
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur.
- 2) Nama : Sugiwan
Usia : 49 tahun
Jabatan : Anggota Majelis Gereja Palalangan
Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec. Ciranjang-Cianjur
- 3) Nama : Rina Maryati
Usia : 41 tahun

Jabatan : Jemaat Gereja Palalangan

Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec.
Ciranjang-Cianjur

4) Nama : Ngaman Jamie

Usia : 97 tahun

Jabatan : Mantan Anggota Majelis Gereja Palalangan (Sesepuh
Palalangan)

Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec.
Ciranjang-Cianjur.

5) Nama : Ustadz Ismail

Usia : 45 tahun

Jabatan : Pimpinan Ponpes Nurul Hidayah Palalangan (NHP)

Alamat : Kp. Palalangan RT/RW 03/09 Desa Kertajaya, Kec.
Ciranjang-Cianjur.

c) Sumber Benda

- 1) Bangunan Gereja.
- 2) Bangunan Gereja Pertama Palalangan.
- 3) Foto Tempat kebaktian (tempat pertemuan Majelis Gereja) 1908 M
- 4) Foto Gereja GKP Palalangan dibangun pada tahun 1902 M
- 5) Foto para Zending NZV
- 6) Foto B.M Alkema (tokoh misionaris di kampung Palalangan)
- 7) Foto keadaan kampung Palalangan 1908 M

b. Sumber Sekunder

a) Sumber Tulisan

1. Buku

- 1) J.D Wolterbeek. *Babad Zending Di Pulau Jawa*.(Yogyakarta: Pustaka Kristen, 1995).
- 2) M. Kruger. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*.(Jakarta: Bpk Gunung Muria 1966).
- 3) Berkhof & Enklar. *Sejarah Gereja*.(Jakarta: BPK Gunung Muria 1986).
- 4) Fernando Banua Alex, S.Th, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Pasundan Palalangan*.
- 5) C. Guillot. *Kyai Sadrach (Riwayat kristenisasi di jawa)*. (Jakarta: GRAFFITI PERS 1985).
- 6) Dologo, DKK. *Satu Abad (100 Tahun) GKJ Margoyundan Surakarta* .(Surakarta: Majelis GKJ Margoyundan Surakarta, 2016).
- 7) Eka Prasetia, Gumilar. *Kecamatan Ciranjang Dalam Angka*. (Cianjur: BPS Kabupaten Cianjur, 2018).

2. Jurnal

- 1) Mukhtar Mawardi Asep.2011. “Haji Ahmad Sanoesidan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- 2) Nurrohman dkk, **MODEL TOLERANSI DAN KERUKUNAN DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA** (*Interaksi Social Keagamaan Anatar Umat Islam Dan Kristiani Di Desa*

Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang, Cianjur),(Jurnal Al-Tsaqafa
Volume 14, No. 01 tahun 2017).

3. Web/Internet

- 1) <https://www.nahimunkar.org>. (diakses pada 24 Juli 2021)
- 2) http://wetterhorn.unaki.web.id/ind/2855-2745/Gereja-Kristen-Pasundan_70238_unaki_wetterhorn-unaki.html (diakses pada Senin 03 Mei 2021)

Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.¹¹

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.¹² Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.¹³

¹¹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

¹² Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

¹³ Digunakan untuk memastikan bahwa isi dari sumber itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak dan dapat dipercaya (kredibel) atau tidak.

Untuk meneliti tingkat autentisitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; meneliti *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya); dan *terminus non post anti quem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

Dalam pengaplikasiannya, untuk sumber lisan penulis mencoba melakukan kritik terhadap kelima narasumber.

Pertama, pak Yunarta, beliau merupakan kepala Dusun di Desa Kertajaya yang sekaligus merupakan Majelis Gereja Palalargon, hemat penulis beliau

bisa dikategorikan sebagai sumber primer sekaligus sekunder. Hal ini dikarenakan ketika penulis menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan umat Kristiani palalargon maka beliau berstatus sebagai sumber sekunder karena beliau mendapatkannya dari orang tuanya sendiri. Sedangkan ketika penulis menanyakan seputar kegiatan dan juga kehidupan keberagaman umat kridtiani saat ini, maka beliau merupakan sumber primer, hal ini karena beliau terlibat langsung dalam setiap kegiatan tersebut.

Kedua, pak Sugiwan, Beliau merupakan anggota majelis Gereja Palalargon. Pak Sugiwan termasuk kedalam sumber primer. Hal ini dikarenakan penulis menanyakan hal-hal yang memang dialami dan beliau memang pelaku dalam peristiwa tersebut, seperti kegiatan bakti sosial.

Ketiga, ibu Rina Maryati, sebagai seorang jemaat gereja maka sudah barang tentu jika beliau terlibat langsung dalam setiap kegiatan, baik kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial, maka beliau termasuk kedalam sumber primer.

Keempat, bapak Ngaman Jamie, sebagai seorang sesepuh beliau telah mengalami banyak kejadian pahit manis sebagai seorang Kristiani di Palalargon. Selain itu, sebagai seorang mantan anggota OKD dan mantan ketua Majelis Jemaat Gereja, maka beliau merupakan sumber primer dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kelima, Ustadz Ismail, sebagai pengasuh Ponpes Nurul Huda Palalargon dan merupakan ketua lembaga *Muallaf* Palalargon, maka dapat dipastikan

berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan Muslim-Kristiani Palalangan beliau merupakan sumber primer.

Untuk sumber benda, penulis mencoba mengaplikasikan proses kritik ini terhadap sumber benda yang penulis dapatkan dalam bentuk benda visual, yaitu foto. Foto yang *pertama*, foto Gereja Pasundan Palalangan yang dibangun pada tahun 1902 M. berdasarkan struktur bangunan, bisa dipastikan bahwa memang benar jika Gereja tersebut dibangun pada kisaran tahun 1902, hal ini penulis ketahui setelah membandingkan dengan bangunan-bangunan pada masa Kolonial Belanda, baik berupa rumah maupun Klinik, konstruksi dan strukturnya hamper mirip dengan bangunan peninggalan colonial Belanda yang ada di Cililin Bandung Barat.

Kedua, foto B.M. Alkema ia merupakan tokoh pelopor keberadaan umat Kristiani di Palalangan. Jika melihat warna dan kertas foto yang digunakan, foto tersebut merupakan foto asli.

Ketiga, foto keadaan kampung palalangan tahun 1908 M. dari foto tersebut terlihat bagaimana keadaan kampung Palalangan yang masih berupa hutan. Maka foto tersebut memang diambil pada tahun-tahun awal Umat Kristiani disana.

Keempat, foto rumah yang dijadikan tempat pertemuan para tokoh Gereja sebelum dibangun aula yakni tahun 1908. Jika dilihat dari konstruksi dan material bangunan, dapat dipastikan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan asli yang belum mengalami perubahan.

Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹⁴

Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis¹⁵ proses masuk dan berkembangnya umat Kristen kampung Palalangan sehingga bisa tetap Eksis sampai sekarang.

Selain menggunakan metode Sejarah, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori Sosial *Unilinear theories of evolution* yang dicetuskan oleh August Comte. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

Melalui teori ini penulis menganalisis bagaimana perubahan sosial masyarakat Sunda yang tadinya menolak agama Kristen karena menganggap bahwa agama tersebut merupakan agama penjajah yang artinya harus sama-

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

¹⁵ Menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah menjadi fakta-fakta sejarah.

sama diperangi. Namun lambat laun masyarakat Sunda lambat laun mulai menerima keberadaan Kristen bahkan sebagian dari mereka memutuskan untuk memeluk agama tersebut.¹⁶

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa umat Kristiani pertama kali masuk ke kampung palalargon pada kisaran tahun 1901 M dipimpin oleh seorang *Zendeling* berkebangsaan Belanda yakni B.M Alkema. Pada awalnya Alkema menyebarkan agama Kristen di Cikembar Sukabumi, kemudian bersama pengikutnya dari Cikembar Alkema pindah ke Ciranjang (Palalargon). Sebelum menemukan daerah yang saat ini bernama Palalargon. Alkema bersama pengikutnya pernah singgah di desa Cibiuk yang masih masuk kawasan Ciranjang. Namun karena ia merasa lahan tersebut tidak cocok untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam, akhirnya ia bersama pengikutnya menyusuri sungai Citarum untuk mencari tempat yang lebih subur. Setibanya di sepanjang sungai Citarum, Alkema bersama pengikutnya tidak juga menemukan daerah yang cocok sehingga memutuskan untuk kembali ke Cibiuk. Namun, Alkema dan pengikutnya justru salah naik ke punggung gunung yang berbeda dari arah mereka datang sebelumnya. Sampai mereka menemukan sebuah perbukitan yang dirasa subur dan nyaman untuk dijadikan daerah pemukiman.

Alkema akhirnya menancapkan tongkat di daerah yang kini disebut Palalargon dan memerintahkan pengikutnya untuk melakukan pembabatan dan pembukaan lahan agar segera dapat digunakan untuk membuat

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1990) Hlm 345.

pemukiman. Palalangan sendiri memiliki arti daerah Tinggi karena memang tempat tersebut berada diatas perbukitan. Palalangan juga berarti tempat yang agung, Alkema menamakan daerah tersebut Palalangan dengan harapan daerah tersebut bisa menjadi tempat Kristen berkembang dan mencapai kejayaan.

Seiring berjalannya waktu, Kristiani di Palalangan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan dilakukannya pembangunan Gereja pusat pada tahun 1902 M, pengikutnya pun kian hari makin bertambah. Kepedulian dan misi Alkema tidak hanya terpaku pada masalah peribadat umat Kristiani. Namun bisa dikatakan hampir kepada seluruh aspek kehidupan Jemaatnya, seperti pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.

Dalam bidang pendidikan, terlihat bagaimana besarnya kepedulian Alkema terhadap pendidikan Jemaatnya. Maka setelah pembangunan Gereja Alkema membangun sebuah sekolah untuk memberikan pengajaran, khususnya kepada Jemaatnya umumnya kepada masyarakat sekitar kampung Palalangan. Sekolah yang dibangun Alkema pada akhirnya berubah menjadi sekolah Dasar Negeri pada tahun 1972 M. Hal ini menyusul keputusan dari pemerintah untuk menasionalisasikan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Alkema sendiri merupakan seorang guru SD saat itu. Maka tidak heran jika kepeduliannya terhadap pendidikan begitu besar.

Historiografi

Pada tahapan akhir ini (historiografi/penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal (suplemen awal) rencana penelitian yang berjudul *Eksistensi Umat Kristiani Palalangan Kecamatan Ciranjang 1902-2020* ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas gambaran umum Sejarah awal Masuknya kristen ke Palalangan. Di antaranya kondisi geografis dan penduduk Kecamatan Ciranjang; kondisi ekonomi masyarakat Ciranjang; kondisi sosial dan budaya Ciranjang; dan kehidupan beragama masyarakat Kecamatan Ciranjang sebelum dan setelah datangnya orang-orang Kristen.

Bab III yaitu pembahasan inti dari penelitian, membahas mengenai Eksistensi dan interaksi umat Islam dan Kristiani di Palalargon desa Kertajaya.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis gunakan dalam rangka mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

